

Proceeding
TEMU ILMIAH NASIONAL V
Asosiasi Psikologi Forensik Himpunan Psikologi Indonesia
(APSIFOR-HIMPSI)

28 Februari - 1 Maret 2014, Universitas Dhyana Pura - Bali

B1

Peran Psikologi Forensik dalam Penerapan Keadilan Restoratif dan Viktimologi

Editor
Prof. Dr. Yusti Probowati, psikolog

Penerbit: Universitas Surabaya (UBAYA) bekerja sama dengan APSIFOR - HIM



Peran Psikologi Forensik dalam Penerapan Keadilan Restoratif dan Viktimologi

ISBN : 978-602-14714-4-9

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh :
Universitas Surabaya
Jalan Ngagel Jaya Selatan 169 Surabaya
Telp. 031-2981039

Editor : Prof. Dr. Yusti Probawati, psikolog
Layout : Indah Setyo Rahayu
Cover : Atta Sidharta

Cetakan pertama Juni 2015

Universitas Surabaya (UBAYA) bekerja sama dengan APSIFOR - HIMPSI

10. SUBJECTIVE WELL-BEING DAN REGULASI DIRI REMAJA PELAKU TINDAK KEKERASAN

(Studi pada anak pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria - Tangerang)

Naomi Soetikno

Debora Basaria

impaula.naomi@yahoo.com

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara - Jakarta

ABSTRAK

Kekerasan yang dilakukan oleh remaja sangat berkaitan dengan kondisi psikologis dari mereka seperti bagaimana seorang remaja dapat memaknai kebahagiaan atau *Subjective Well-being*. Peranan afek positif dan afek negatif pada *Subjective Well-being* dapat sangat mendukung seorang memaknai dan menerima keberadaan dirinya, sehingga dimungkinkan dapat terbentuknya kemampuan regulasi diri. Kekerasan juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan regulasi diri pada individu. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan *Subjective well-being* dan regulasi diri pada remaja pelaku tindak kekerasan. Hasil penelitian ini merupakan data yang dapat digunakan sebagai rancangan intervensi yang bersifat preventif dan rehabilitatif mengenai penanganan kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Partisipan penelitian ini adalah remaja pelaku tindak kekerasan berusia 16-18 tahun dan berada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria di Tangerang dengan jumlah 30 orang. Pengukuran *subjective well-being* menggunakan alat ukur *Positive affect and Negative affect Schedule (PANAS)* dan *Self Regulation Questionnaire (SRQ)*. Hasil dari penelitian adalah bahwa tidak adanya hubungan *Subjective well-being* dengan regulasi diri, namun demikian komponen afek positif dari *subjective well-being* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan regulasi diri. Regulasi diri dari partisipan yang berkaitan dengan *subjective well-being* adalah dimensi *implementing* dan *assessing*.

Kata kunci: *Subjective Well-being*, Regulasi Diri, Kekerasan

Pendahuluan

Kekerasan sebagai akar dari perilaku kriminal yang dilakukan oleh anak telah muncul sejak masa kanak-kanak namun akan meningkat pada usia masa remaja dan mencapai puncaknya di usia remaja akhir (16-18 tahun). Data BPS (2008) menyebutkan bahwa setiap tahun, terjadi 4.000 kasus pelanggaran hukum dilakukan oleh anak dan sejumlah 3.722 anak tersebar di 14 LP Anak (dalam Kurniasari, 2008). Beberapa bentuk kejahatan kekerasan termasuk di antaranya adalah: pembunuhan, perkosaan, perampokan dan penyerangan. Individu yang melakukan kejahatan sebelum hingga usia 18 tahun akan diperlakukan sebagai anak di depan hukum dan perilaku kejahatannya disebut sebagai kejahatan anak.

Penelitian kriminalitas remaja di Inggris oleh Wilson dan kolega (2006) serta Snyder dan Sickmund (2006) di Amerika Serikat menemukan bahwa pelaku kekerasan anak banyak berasal dari rumah yang tidak harmonis, anak-anak dari latar belakang sosial-ekonomi rendah, anak-anak dengan akses ke senjata tanpa pengawasan yang cukup, anak-anak yang pernah mengalami kekerasan dan pengabaian, serta anak yang menggunakan atau menyalahgunakan zat adiksi terlarang (dikutip dalam Brown, 2010).

Faktor-resiko yang ada pada anak maupun remaja pelaku kekerasan menggambarkan adanya permasalahan dalam perkembangan emosi dan kognitifnya. Permasalahan perkembangan emosional dan juga kognitif pada remaja tentunya memengaruhi bagaimana ia memaknai keadaan diri sendiri maupun lingkungan, baik dalam hal membuat penilaian, merasakan, maupun merencanakan tindakan atau perilakunya. *Subjective Well-being* dijelaskan oleh Diener & Diener (2008) merupakan penilaian individu mengenai kehidupannya dan hal-hal apa yang penting bagi individu. *Subjective well-being* sangat bergantung pada bagaimana seseorang berpikir dan merasakan mengenai kondisi-kondisi yang ada di lingkungannya.

Penilaian emosi pada *subjective Well-being* mencakup emosi positif dan negatif (Rask, 2002). *Subjective Well-being* menuntut individu untuk menilai secara positif. Positif emosi memberikan kepuasan, komitmen diri, kelekatan dan makna hidup (Diener & Seligman, 2004). Afek positif mencakup kepercayaan (*trust*), minat, harapan, kebanggaan (*pride*), keceriaan. Sedangkan afek negatif mencakup kemarahan, kebencian, rasa bersalah, kesedihan. Dimensi kepuasan hidup merupakan komponen lainnya dari *Subjective well-being*. (Myers & Diener, 1995).

Determinan dari SWB yang dijelaskan dari banyak penelitian sosial mengklasifikasikan adanya enam kelompok (Diener et al, 1999): (i) factor kepribadian; (ii) factor situasi dan kondisi; (iii) factor demografi; (iv) factor institusi; (v) factor lingkungan; dan (vi) factor ekonomi. Faktor kepribadian seperti juga dijelaskan oleh Wilson (1967) didapatkan bahwa kepribadian individu yang bahagia adalah ekstravert, optimis, dan bebas rasa cemas (DeNeve & Cooper, 1998; dalam Diener, 1999). Untuk faktor demografi ditemukan oleh Campbell, Convers, dan Rodgers (1976) dalam Diener et al (1999) seperti usia, jenis kelamin, penghasilan, ras, pendidikan, dan status pernikahan; memengaruhi tidak lebih dari 20% nilai SWB. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang turut berpengaruh dengan *subjective well-being* seseorang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Witler, Okun, Stock, & Haring (1984) mengenai meta analisis dari pendidikan formal dengan *Subjective Well-being* didapatkan hasil bahwa pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan *Subjective well-being*.

Prediktor seorang individu yang bahagia menurut Diener et al (1999) adalah individu yang memiliki temperamen yang positif, cara pandang masalah yang positif, tidak terlalu terpapar oleh kondisi yang buruk, hidup di lingkungan ekonomi yang berkembang, memiliki keyakinan sosial, dan mengembangkan sumber daya yang adekuat untuk mencapai tujuan. Kondisi-kondisi yang mencirikan seseorang yang memiliki SWB yang tinggi diperkirakan memiliki kaitan dengan bagaimana seseorang meregulasikan diri dalam menempatkan diri di lingkungannya.

Nix, Ryan, Manly dan Deci (1999) menjelaskan bahwa regulasi diri dapat membantu membina dan meningkatkan kekuatan subyektif secara relatif berkaitan dengan semakin terkendalinya aktivitas akan membantu pengendalian dorongan dan kesejahteraan emosi atau rasa bahagia. Regulasi diri berkaitan dengan pengendalian diri untuk tampil di lingkungan terlebih dengan adanya keinginan untuk menunjukkan keberhargaan dirinya di lingkungan (Baumeister & Vohs, 2004). Dengan adanya regulasi diri mendorong seseorang untuk mengembangkan, menerapkan, dan secara fleksibel mempertahankan perencanaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Dibangun dari penelitian yang dibuat oleh Frederickl Kanfer (1970), Miller dan Brown merumuskan tujuh tahap model dari regulasi diri (Brown, 1998, Miller & Brown, 1991) (dalam Aubrey, Brown, & Miller, 1994). Dalam model ini, perilaku regulasi diri ditampilkan dalam tujuh langkah yakni: (a) Penerimaan informasi yang relevan (*Receiving*), (b) mengevaluasi informasi dan membandingkan dengan norma (*Evaluating*), (c) Memunculkan tantangan (*Triggering*), (d) Mencari kemungkinan-

adanya bangkai, (d) Mencari informasi (Searching), (e) Merumuskan rencana (Formulating), (f) Menerapkan rencana (Implementing), (g) Mengukur efektifitas dari rencana (Assessing).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional, dimana peneliti ingin mengetahui hubungan atau peranan dari variabel yang satu dengan yang lainnya. Terdapat dua variabel penelitian yakni Kebahagiaan atau disebut *Subjective Well-being* dalam area *positive and negative affect* dan Regulasi Diri.

Positive Affect and Negative Affect Schedule (PANAS) dari (Watson, 1988) memiliki dua bagian masing-masing terdiri dari 10 item skala mood dan telah dikembangkan untuk menyediakan pengukuran terhadap *positive affect (PA)* dan *negative affect (NA)*. Dari hasil adaptasi yang dilakukan oleh Gencoz (2000) pada studi di Turki, ditemukan internal konsistensi koefisien sebesar 0,83 dan 0,86 untuk afek positif dan negatif. Reliabilitas tes retest sebesar $r = .45$ and $r = .54$ untuk masing-masing afek.

SRQ (*Self-Regulation Questionnaire*) merupakan alat ukur berupa kuesioner tentang diri sendiri, terdiri dari 63 item yang penilaiannya disusun menggunakan skala Likert dari angka 1 = Sangat tidak setuju sampai dengan 5 = Sangat setuju. Reliabilitas dari SRQ menunjukkan hasil yang memuaskan pada penghitungan sampel sejumlah 83 orang yang memiliki masalah penggunaan alkohol dan SRQ digunakan secara terpisah sebanyak dua kali pada rentang waktu setelah 48 jam (Aubrey, 1994). Hasil test-retest menunjukkan nilai yang tinggi ($r = .94$, $p < .0001$) dan internal konsistensi yang tinggi pula ($\alpha = .91$).

Partisipan dalam penelitian ini adalah para anak pidana kasus kekerasan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang. Karakteristik partisipan adalah anak pidana, usia 14 sampai dengan 18 tahun. Berpendidikan minimal tingkat sekolah dasar. Total partisipan sebanyak 30 anak.

Hasil

Berdasarkan uji korelasi dengan menggunakan *Pearson Correlation*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil Uji Hubungan SRQ dengan SWB

Hubungan Variabel	R	P	Keterangan
SRQ dengan SWB	0,218	0,248	Tidak ada hubungan signifikan
SRQ dengan Positive affect	0,460	0,010	Korelasi positif dan signifikan
SRQ dengan Negative affect	-0,153	0,421	Tidak ada hubungan signifikan
SRQ dengan GLS	-0,176	0,352	Tidak ada hubungan signifikan

Selanjutnya hasil uji korelasi yang dilakukan per dimensi SWB dengan SRQ, diperoleh sebagai berikut:

Hasil Uji Hubungan Dimensi SRQ dengan SWB

Hubungan Variabel	R	P	Keterangan
Receiving dengan SWB	0,086	0,653	Tidak ada hubungan signifikan
Evaluating dengan SWB	-0,107	0,575	Tidak ada hubungan signifikan
Triggering dengan SWB	-0,191	0,312	Tidak ada hubungan signifikan
Searching dengan SWB	0,167	0,378	Tidak ada hubungan signifikan
Formulating / planning dengan SWB	0,012	0,952	Tidak ada hubungan signifikan
Implementing dengan SWB	0,384	0,036	ada hubungan positif dan signifikan
Assessing dengan SWB	0,411	0,024	ada hubungan positif dan signifikan

Pembahasan

Melihat hasil yang didapat dari perhitungan statistik atas variabel *Subjective Well-being* dan regulasi diri khususnya pada dimensi afek positif yang berhubungan dengan regulasi diri, hal ini sesuai juga dengan hasil dari penelitian Nix, Ryan, Manly dan Deci (1999) yang menjelaskan bahwa regulasi diri dapat membantu membina dan meningkatkan kekuatan subyektif secara relatif berkaitan dengan semakin terkendalinya aktivitas akan membantu pengendalian dorongan dan kesejahteraan emosi atau rasa bahagia. Jadi saat seorang individu memiliki afek positif seperti kegembiraan, hati yang girang, hati yang puas, rasa bangga, rasa kasih, kebahagiaan, dan rasa gembira yang meluap, maka ia mampu untuk melakukan regulasi diri.

Bila dikaitkan berdasarkan dimensi dari regulasi diri yang berhubungan dengan *Subjective Well-being*, yakni *Implementing* dan *Assessing*, maka dapat dijelaskan bahwa saat seorang individu dalam penelitian ini adalah anak pidana dengan kasus tindak kekerasan memiliki rasa bahagia adalah pada saat ia mampu untuk dapat menerapkan suatu rencana dalam kehidupannya (*implementing*) serta saat dapat melakukan penilaian mengenai keuntungan atau kerugian dari perilakunya (*assessing*). Untuk menjelaskan hal ini, kami melihat bahwa partisipan yakni anak pidana kasus kekerasan yang saat ini ada di Lembaga pemasyarakatan anak pria di Tangerang memiliki rasa bahagia khususnya afek positif saat dapat menerapkan sebuah rencana. Partisipan sebagai remaja pelaku tindak kekerasan merasakan kepuasan dan rasa bahagia bila dapat mengerjakan suatu rencana dan mendapatkan keuntungan dari rencananya tersebut, mereka merasakan kebahagiaan terutama pada hal yang sifatnya konkret bahwa ada tindakan dan ada hasil dari tindakan.

Memahami lebih lanjut mengenai dimensi-dimensi dari regulasi diri dari partisipan, tergambar bahwa partisipan lebih mementingkan hal yang sifatnya konkret dilakukan dan tampak hasilnya sebagai bahan evaluasi daripada membuat suatu perencanaan dan dimensi lain dari regulasi diri yang baik. Partisipan dengan latar belakang pendidikannya yang secara umum berada pada taraf pendidikan menengah atas dan usia yang sesuai dengan taraf pendidikannya ini bertindak melakukan tindak kekerasan untuk menerapkan suatu rencana yang kurang dipertimbangkan dengan baik. Mereka lebih berorientasi pada hasil yang konkret tanpa perencanaan yang baik.

Regulasi diri yang kurang dikembangkan oleh partisipan penelitian ini adalah penerimaan informasi yang relevan (*Receiving*), partisipan kurang mengevaluasi informasi

dan membandingkan dengan norma (*Evaluating*), mereka juga kurang mampu memunculkan tantangan (*Triggering*) atau juga mereka kurang mencari kemungkinan-kemungkinan lain dalam menyelesaikan suatu persoalan (*Searching*), serta kurang mempunya merumuskan rencana (*Formulating*). Keterbatasan kemampuan mereka ini menggambarkan juga kondisi regulasi diri mereka yang terukur hanya dalam taraf sedang (60% dalam penggolongan SRQ yang didapat).

Simpulan dan Saran

Dalam penelitian mengenai *Subjective Well-being* dan regulasi diri pada remaja pelaku tindak kekerasan yang merupakan studi pada anak pidana kasus tindak kekerasan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria -Tangerang didapatkan bahwa tidak adanya hubungan antara total nilai dari *Subjective Well-being* dengan regulasi diri. Bila melihat dimensi dari *Subjective Well-being* dan hubungannya dengan regulasi diri maka didapatkan hasil bahwa afek positif berhubungan positif dan signifikan dengan regulasi diri, yang artinya bahwa bila afek positif tinggi maka regulasi diri juga tinggi, dan demikian sebaliknya bila afek positif rendah maka regulasi diri juga rendah.

Bila meninjau lebih jauh mengenai dimensi dari regulasi diri yang berhubungan dengan *Subjective Well-being*, maka dimensi *Implementing* dan *Assessing* berhubungan dengan *Subjective Well-being*. Untuk dimensi yang lain dari pengukuran regulasi diri ini didapatkan tidak adanya hubungan dengan *Subjective Well-being*.

Berkaitan dengan tujuan serta manfaat yang ingin diberikan dari penelitian ini maka beberapa saran untuk manfaat teoretis adalah melanjutkan penelitian ini dengan membandingkan regulasi diri pada remaja secara umum dengan remaja pelaku tindak kekerasan. Selain itu, dalam memahami lebih lanjut mengenai *subjective well-being* dari remaja pelaku tindak kekerasan, maka dapat dilakukan penelitian lanjutan yang sifatnya kualitatif dengan penggalan data personal yang lebih mendalam.

Sedangkan untuk manfaat praktisnya adalah bagi para remaja pelaku tindak kekerasan khususnya partisipan penelitian ini yang merupakan anak pidana kasus tindak kekerasan di Lembaga pemasyarakatan anak pria di Tangerang, dapat dibuat suatu rancangan penanganan yang sifatnya rehabilitatif sehingga mereka dapat mengembangkan dimensi-dimensi yang lain dari regulasi diri dan meningkatkan afek positif mereka.

Daftar Pustaka

- Aubrey, L.L., Brown, J.M., & Miller, W.R., (1994). Psychometric properties of a Self-Regulation Questionnaire (SRQ). *Alcoholism: Clinical & Experimental research (Abstract)*.
- Baumseister, R.F., Schmeichel, B.J., Vohs, K.D. (2011). *Social psychology: Handbook of basic principles* (second edition) New York: Guilford.
- Baumeister, R.F., Jennifer D. Campbell, Joachim I. Krueger, and Kathleen D. Vohs. (2003) Does High Self-esteem cause Better Performance, Interpersonal Success, Happiness, or Healthier Lifestyle?, *Psychological Science In The Public Interest*, MAY 2003
- Berkowitz, L. (1995). *Agresi 1, sebab dan akibatnya* (Susiatni, Penerj.). Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Berns, R. M. (2007). *Child, family, school, community socialization and support* (7th ed.). California: Thomson Wadsworth.
- Brown, J.M. & Campbell, E.A. (2010). *The Cambridge handbook of Forensic Psychology*. Cambridge, London.

- Bussing, A., Girke, M., Heckmann, F., Schad, Ostermann, T., Kroz, M. (2009) *Validation of the self-Regulation Questionnaire as a measure of health in quality of life research*. European Journal of medical research
- Diener, R. B & Diener, E. (2008). *Happiness: Unlocking the mysteries of psychological wealth*. Blackwell Publishing.
- Diener, Ed, Eunkook M. Suh, Robert E. Lucas and Heidi L. Smith (1999). 'Subjective Well-Being: Three Decades of Progress.' *Psychological Bulletin*, 125 (2), 276-302.
- Glen A. Nix, Richard M. Ryan, John B. Manly, and Edward L. Deci. (1999). Revitalization through Self-Regulation: The Effects of Autonomous and Controlled Motivation on Happiness and Vitality, *Journal of Experimental Social Psychology* 35, 266-284.
- Kurniasari, A. (2008). *Studi Penanganan Anak Berkonflik Dengan Hukum*. UNPAD, Bandung.
- Yilmas, H. & Arslan, C. (2013) Subjective Well-being, Positive and Negative Affect in Turkish University Student. *The Online Journal of Counseling and Education*.